

ANALISIS SEMIOTIKA FOLKLOR HORROR PADA FILM EXHUMA

Rana Syakirah Rinaldi¹⁾, Ricky Widyananda Putra²⁾, Irfan Adhitya Putra³⁾

^{1,2,3} Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

rana.syakirarinaldi@budiluhur.ac.id¹

Abstrak

Film saat ini telah bertransformasi bukan sekadar media hiburan, melainkan sarana refleksi nilai kehidupan, pemahaman budaya, serta sumber inspirasi bagi penontonnya. Salah satu karya yang menarik perhatian adalah film horor asal Korea Selatan berjudul *Exhuma*, yang sarat akan unsur budaya tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai folklor horor dalam film *Exhuma* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengurai makna melalui sistem signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur folklor horor dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mencerminkan kepercayaan spiritual dan nilai budaya masyarakat yang tertanam dalam narasi film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam studi film, khususnya dalam penerapan analisis semiotika untuk memahami keterkaitan antara sinema modern dan tradisi folklor.

Kata Kunci: EXHUMA, Roland Barthes, Folklor.

Abstract

Nowadays, film has transformed into more than just a medium of entertainment; it serves as a means of reflecting life values, understanding culture, and providing a source of inspiration for its audience. One work that has garnered significant attention is the South Korean horror film titled Exhuma, which is steeped in traditional cultural elements. This study aims to analyze the representation of horror folklore values in the film Exhuma using Roland Barthes' semiotic theory. The method employed in this research is descriptive qualitative, allowing the researcher to unpack meaning through the signification systems of denotation, connotation, and myth. The results indicate that the elements of horror folklore in this film do not merely serve as aesthetic features but also reflect spiritual beliefs and societal cultural values embedded within the narrative. This research is expected to provide a theoretical contribution to film studies, particularly in the application of semiotic analysis to understand the connection between modern cinema and folkloric traditions.

Keywords: EXHUMA, Roland Barthes, Folklore

Correspondence author: Rana Syakirah Rinaldi, rana.syakirarinaldi@budiluhur.ac.id, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan yang semakin sibuk di era modern ini, film telah menjadi salah satu kebutuhan hiburan yang penting bagi banyak orang. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, aksesibilitas terhadap film juga semakin mudah, baik melalui layanan streaming *online* maupun bioskop. Fenomena ini menandai perubahan dalam preferensi hiburan masyarakat, di mana menonton film tidak lagi hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi cara untuk bersantai, memahami budaya, mendapatkan inspirasi, atau bahkan memicu refleksi tentang kehidupan dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, peran film sebagai kebutuhan hiburan telah semakin mendalam dan signifikan di era sekarang. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang terdiri dari berbagai teknologi dan unsur kesenian (Asri, 2020). Film memiliki perbedaan yang jelas dengan seni-seni lain seperti sastra, lukisan, atau pahatan. Seni film sangat bergantung pada teknologi sebagai sarana untuk produksi dan presentasi kepada penonton. Seiring dengan evolusi film, bermunculan beragam genre film, di antaranya genre horor, yang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia, terutama ketika melibatkan elemen budaya dan unsur agama (Meliala, 2016). Salah satu film yang bergenre horor dan sangat diminati pada tahun 2024 lalu adalah *Exhuma*.



Gambar 1. Poster Film *Exhuma*
Sumber: hancinema.net

Exhuma merupakan film bergenre horor *thriller* asal Korea Selatan yang sempat tayang di Bioskop Indonesia pada tahun 2024 hingga mendapatkan satu juta penonton saat tayang. *Exhuma* menceritakan sepasang dukung yang menerima tugas untuk memindahkan makam keluarga. Secara keseluruhan, film *Exhuma* terbagi menjadi dua bagian utama. Bagian awal film mengisahkan tentang kejadian yang terjadi saat kelompok tersebut sedang melakukan tugas mengangkat makam dari lokasinya. Sedangkan bagian kedua menyoroti cerita-cerita yang terungkap ketika mereka menemukan bahwa ada rahasia yang mengerikan tersembunyi di bawah peti mati yang mereka angkat, yang menarik dari film *Exhuma* adalah film ini mengangkat unsur folklor. Secara etimologi kata “folklor” adalah pengindonesiaan istilah yang berasal dari bahasa Inggris *folklore* (Thabathaba’I, 2021). Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Dalam ranah ini, *folk* dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Film *Exhuma* sempat menjadi topik hangat dunia perfilman mengangkat folklor Korea Selatan dan Jepang, Nilai-nilai folklor horor yang identik dengan budaya Jepang dan Korea Selatan menarik mata penonton hingga penonton di Indonesia, *Exhuma* yang berarti *Exhumataion*

atau Ekshumasi adalah penggalian mayat atau pembongkaran kubur yang dilakukan demi keadilan oleh yang berwenang dan berkepentingan, Pada film ini proses *Exhumasi* dilakukan sesuai adat budaya. Ekspresi nilai-nilai tradisional dalam folklor merupakan refleksi identitas social dan kultural yang mengimplikasikan saratnya muatan lokal tentang moral dan etika (Herminingrum, 2022). Dalam penelitian ini penulis akan membahas *scene-scene* yang disajikan pada film *Exhuma* dengan menggunakan Semiotika. Penulis akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memaknai tanda dengan mengutamakan tiga hal, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada Semiotika Roland Barthes, Denotasi merupakan makna harfiah atau makna yang sebenarnya, bahkan terkadang dapat bercampur dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang biasanya disebut denotasi ini mengacu pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang sebenarnya diucapkan. Sedangkan Konotasi, tanda adalah salah satu aspek penting yang diteliti oleh Barthes adalah peran pembaca. Konotasi, meskipun merupakan karakteristik intrinsik dari sebuah tanda, memerlukan keterlibatan aktif dari pembaca agar dapat berfungsi. Para ahli semiotik yang mengikuti aliran konotasi, ketika menganalisis sistem tanda, tidak hanya mempertimbangkan makna primer, tetapi juga berupaya untuk menggali makna melalui konotasi (Tamara, 2020). Mitos menurut Barthes adalah cara di mana sebuah budaya memikirkan tentang sesuatu, yaitu cara mengonseptualisasikan atau memahami hal tersebut. Barthes memandang mitos sebagai serangkaian konsep yang saling terkait dan terhubung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2004). Berdasarkan pendekatan penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan Folklor Horror terhadap film *Exhuma*.




1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Connotative</i> (konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
<i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	




Gambar 2. Tingkatan Tanda Roland Barthes
Sumber: Chaysalina & Nadya, 2022

Barthes mengemukakan adanya dua sistem pemaknaan: Denotasi dan Konotasi. Konotasi, sebagai makna bawaan tanda, memerlukan keterlibatan aktif dari pembaca agar dapat diinterpretasikan dan diwujudkan fungsinya (Nasirin, 2022). Dalam kerangka teori Barthes, konotasi memiliki peran yang sama dengan operasi ideologi, yang secara spesifik ia sebut sebagai mitos. Fungsi utama mitos adalah mengekspresikan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode masyarakat tertentu. Struktur mitos ini tetap mengikuti pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Peneliti melihat adanya "Mitos" dalam *Exhuma* sebagaimana konsep Roland Barthes, di mana unsur horor digunakan untuk melegitimasi atau mengekspresikan nilai-nilai ideologi dan sejarah tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Hasil Penelitian Pada Film *Exhuma*

No.	Scene	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Hasil Pemaknaan
1.		<p>beberapa orang pengamat Makam, terdapat tiga laki-laki dengan pakaian berwarna gelap dan seorang perempuan dengan jas berwarna marun, yang terlihat bingung dengan sebuah gundukan tanah besar ditengah hutan disiang hari menjelang sore</p>	<p>Dukun, Ahli Fengshui dan ahli pemakam yang sedang mengamati sebuah makam tanpa nama ditengah hutan disiang hari</p>	<p>Kondisi makam tanpa nama sering dianggap horror atau mistis karena makam tanpa nama dimaknai sebagai makam terkutuk</p>
2.		<p>Terdapat berbagai jenis pisau yang dijajarkan di atas kain merah</p>	<p>Jakdu digunakan seorang mudang (dukun perempuan) sebagai alat ritual pengusiran roh</p>	<p>Banyaknya pisau atau Jakdu yang digunakan seorang Mudang (dukun perempuan di Korea selatan) adalah alat ritual yang bernama Jakdugeori, Jakdu memiliki fungsinya masing-masing dalam sebuah ritual. Jakdu melambangkan alat yang digunakan untuk menghancurkan energi negatif, penyakit, atau roh jahat.</p>
3.		<p>Sebuah peti yang dikelilingi biji-bijian putih dan cairan merah yang berada digudang penyimpanan barang</p>	<p>Peti mati terkutuk yang dilingkari oleh darah kuda dan ketan yang berada didalam gudang penyimpanan sebuah kuil didesa.</p>	<p>Penggunaan ketan digunakan dalam ritual sebagai makanan yang mengikat roh jahat, darah kuda dibenci roh jahat, ketan dan darah kuda digunakan untuk menjaga agar roh jahat tidak keluar dari peti mati tersebut.</p>

4.		dua orang dengan coretan-coretan diwajah dimalam hari yang terlihat sedang mencari sesuatu	dukun dan ahli fengshui menggunakan tato dengan tulisan kitab suci diwajah mereka	tulisan diwajah dukun dan ahli fengshui berupa tato tae eul bo gyong, yaitu tulisan dari kitab suci yang ditulis biksu buddha dipercaya melindungi tubuhnya dari bahaya
5.		terlihat beberapa rubah didekat pohon besar	terlihat keberadaan kerumunan rubah disekitar pohon dekat pemakaman.	Keberadaan rubah disekitar makam dapat melambangkan pemakaman yang buruk (feng shui yang buruk).
6.		Terlihat seekor ular yang memiliki visual kepala seperti kepala manusia yang berada ditanah	Ular dengan kepala manusia yang menjaga Makam yang disembunyikan .	Nure-onna merupakan makhluk folklor Jepang yang merepresentasikan elemen Air dalam Taoisme, yang bertujuan untuk memastikan elemen seimbang yang digunakan untuk mengunci Iblis



Gambar 3. Potongan *Scene* Film *Exhuma*
Sumber: VIU

Pada bagian ini, penulis akan membahas makna yang terkandung dari enam *scene* yang ada dalam film *Exhuma*. Dibagian *scene* pertama, fokus yang dibahas adalah bagian tampilan *scene* beberapa orang pengamat Makam, terdapat tiga laki-laki dengan pakaian berwarna gelap dan seorang perempuan dengan jas berwarna marun, yang terlihat bingung dengan sebuah gundukan tanah besar ditengah hutan disiang hari menjelang sore, kehadiran pohon-pohon besar dan makam yang berdiri sendiri memberi kesan mistis pada *scene* tersebut, hal tersebut merupakan makna denotatif yang dihadirkan dalam *scene* ini. Dari makna denotatif tersebut, terdapat makna konotatif dari *scene* tersebut. Makna konotatif dari *scene* tersebut adalah sebuah tampilan yang

menghadirkan Dukun, Ahli Fengshui dan juga Ahli pemakam yang sedang mengamati sebuah makam tanpa nama yang memiliki aura buruk yang berada ditengah hutan tanpa adanya makam lain disekitarnya. Mitos yang ditunjukkan dalam *scene* tersebut menunjukkan bahwa kondisi makam tanpa nama sering dianggap horror atau mistis karena makam tanpa nama dimaknai sebagai makam terkutuk.



Gambar 4. Potongan *Scene* Film *Exhuma*
Sumber: VIU

Pada *scene* kedua, makna denotatif yang ditunjukkan adalah berupa beragam pisau yang bentuk dan ukurannya berbeda dijajarkan diatas sebuah kain merah yang dijadikan sebuah senjata oleh seorang perempuan yang sedang melakukan ritual. *Scene* tersebut dapat dimaknai secara konotatif sebuah pisau-pisau dengan bentuk yang berbeda dijajarkan dengan alat ritual lainnya yang digunakan oleh seorang mudang (dukun perempuan) sebagai alat ritual untuk prosesi pembongkaran kuburan dengan melantunkan mantra sambil mengiringi dengan tabuhan alat musik tradisional. Mitos yang masih dipercaya Pada *scene* kedua ini, dipercaya banyaknya pisau yang digunakan seorang Mudang (dukun perempuan di Korea selatan) adalah alat ritual dan senjata yang memiliki fungsinya masing-masing dalam sebuah ritual, Mudang atau dukun perempuan di Korea Selatan masih dipercaya sebagai medium spiritual yang bertugas menjembatani dunia manusia dengan dunia roh atau dewa.



Gambar 5. Potongan *Scene* Film *Exhuma*
Sumber: VIU

Pada *scene* ketiga, makna denotatif yang diperlihatkan adalah terlihat bahwa terlihat sebuah peti yang dikelilingi biji-bijian putih dan cairan merah yang berada digudang penyimpanan barang, dari tampilan visual *scene* yang diperlihatkan terdapat juga makna konotatif yaitu sebuah ritual yang dilakukan untuk menjaga atau menghindari roh jahat keluar dari peti tersebut, untuk menjaga peti tersebut Dukun menggunakan ketan dan darah kuda sebagai media. Dari *scene* tersebut mitos yang terkandung adalah bahwa sejak lama ketan dianggap sebagai bahan makanan

yang dapat menghilangkan racun termasuk memblokir atau menghindari nasib buruk serta mengikat roh jahat, penggunaan darah kuda juga sering dianggap sebagai hal yang ditakuti roh jahat, dipercaya bahwa roh jahat dan iblis takut dengan darah kuda. Oleh karena itu, darah kuda tidak luput dari ritual-ritual pengusiran roh.



Gambar 6. Potongan *Scene* Film *Exhuma*
Sumber: VIU

Pada *scene* keempat, makna denotatif yang ditunjukkan adalah visual dua orang yang memiliki coretan di wajahnya berjalan di malam hari dengan lampu yang membantu penerangan. Makna konotatif yang ditunjukkan *scene* tersebut adalah bahwa seorang dukun dan ahli *fengshui* menggunakan tato dengan tulisan kitab suci diwajah mereka untuk menghindari hal buruk. Mitos yang terkandung pada *scene* ini adalah tulisan diwajah dukun dan ahli *fengshui* berupa tato *tae eul bo gyong*, yaitu tulisan dari kitab suci yang ditulis biksu buddha dipercaya melindungi tubuhnya dari bahaya. Tulisan dari kitab tersebut dituliskan sehingga roh jahat tidak dapat menyentuh tulisan-tulisan dari kitab tersebut.



Gambar 7. Potongan *Scene* Film *Exhuma*
Sumber: VIU

Pada *scene* kelima, makna denotatif yang ditampilkan adalah keberadaan beberapa rubah yang mengelilingi pohon ditengah-tengah hutan yang sedang memperhatikan dari atas. Makna konotatif yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah sekumpulan rubah yang berada didekat pohon besar mengamati sekumpulan manusia yang sedang menghampiri makam yang berada ditengah hutan tersebut. Dari *scene* tersebut, mitos yang dipercaya adalah keberadaan sebuah rubah di sekitar sebuah makam adalah sesuatu yang buruk, dalam *feng shui* hal tersebut juga dianggap tidak baik. Rubah seringkali melambangkan sesuatu yang buruk, licik dan tidak baik. Sehingga dipercaya bahwa keberadaan rubah didekat makam melambangkan bahwa makam tersebut buruk atau terkutuk.



Gambar 8. Potongan Scene Film *Exhuma*

Sumber: VIU

Pada *scene* keenam, visual yang ditunjukkan sebagai makna denotatif adalah keberadaan sebuah ular berwarna merah dan motif hitam, dengan kepala manusia yang sedang berteriak saat sekop mengenai bagian tubuhnya. Makna konotatif yang ditunjukkan dalam *scene* tersebut adalah ular yang muncul dari bawah tanah makam setelah diangkat, visual ular tersebut berbentuk ular dengan warna merah dan motif hitam. Namun, wajah ular tersebut seperti wajah perempuan dengan rambut yang sedang diserang oleh penggali kubur saat proses ritual telah selesai. Mitos yang ditunjukkan dari *scene* tersebut adalah ular tersebut adalah makhluk yang dipercaya dijepang dan makhluk tersebut adalah *Nure Onna*, makhluk yang dipercaya di jepang berupa ular dengan kepala perempuan, hal tersebut dianggap berhubungan dengan paham *Taoism* mengenai 5 elemen, ular tersebut melambangkan air. Dengan menyerang ular, artinya merusak keseimbangan yang mengunci roh sehingga roh dapat bebas

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, terdapat kesimpulan yang dapat diambil yang berkaitan dengan representasi folklor horror film *Exhuma* menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam film *Exhuma* terdapat narasi serta representasi visual mengenai folklor horror Korea Selatan dan Jepang. Pemaknaan representasi ini dapat dilihat dengan pemikiran Roland Barthes terkait konotatif, denotatif serta mitos yang ada pada *scene* yang diteliti. Di Dalam film *Exhuma* ini menonjolkan *scene* dengan unsur-unsur budaya Korea Selatan dan Jepang. Unsur-unsur budaya Korea Selatan dan Jepang yang dihadirkan dalam film *Exhuma* menimbulkan kesan horror bagi penonton film tersebut. Selain pemaknaan secara konotatif, denotatif serta mitos, film ini menghadirkan pemaknaan tersirat mengenai ritual sakral, hal mistis, unsur keagamaan, serta urban legend yang menjadi hal identik yang menggambarkan budaya Korea Selatan dan Jepang. Hal tersebut dapat dijadikan referensi bagi pencipta film horror yang dapat mengangkat hal-hal tersebut untuk pengembangan ide film kedepannya serta dapat menjadi salah satu cara memberi *awareness* terkait kebudayaan lewat film.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia seri ilmu sosial*, 1(2), 74-86.
- Herminingrum, S. (2022). Dongeng Bantala Satwa Dalam Bingkai Folklor Lingkungan Nusantara. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Meliala, D. S. S., & Bezaleel, M. (2016). Analisis Film Horor Indonesia Produksi Tahun 2014 (Studi Kasus: Mall Klender dan Kamar 207). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 1-14.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2 Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733.
- Thabathaba'i, A., & Putra, R. W. (2021). Representasi Folklor Bali Dalam Video Game Pamali: The Hungry Witch. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 5(2), 127-138.